

PENGUATAN ECOLITERACY SANTRI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Ahmad Royani¹, Muhammad Junaidi²

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember,
Indonesia

e-mail: royanpuritanjung@gmail.com

ABSTRAK

Ecoliteracy adalah *skill* untuk menghasilkan seseorang mempunyai nilai sadar akan pengetahuan, *skill* tentang nilai dan norma pemeliharaan lingkungan, serta *habit* yang mengutamakan kelestarian lingkungan. Lembaga Pendidikan seperti madrasah merupakan sarana utama dalam memperkenalkan prinsip dasar ekolgi kepada santri. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Ghazalie Kalibaru Banyuwangi. Lembaga ini merupakan Lembaga pingiran yang berada di ujung barat kota Banyuwangi. Tujuan dari pendampingan yakni; (1) merancang metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi lingkungan santri. (2) melakukan kegiatan edukasi dan transfer kecakapan lingkungan keada santri Madin Al-Ghazalie Kalibaru Banyuwangi. (3) membentuk kader literasi lingkungan di lembaga mitra. Metode pengabdian tentang penguatan *ecoliteracy* santri menggunakan beberapa cara, diantaranya; (1) mencari desain yang apik dalam kegiatan pembelajaran berkarakter *ecoliteracy* dan (2) memberikan kegiatan pelatihan kepada santri dan juga ustad/ustadah dengan menghadirkan fasilitator handal dalam bidangnya. Dari hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa: *pertama* bentuk pelaksanaan dari pendidikan ekologi pesantren bisa dilakukan melalui program *indoor* dan *outdoor*. Kegiatan ini dapat dilihat bahwa kurikulum cinta lingkungan diarahkan pada pembuatan modul ajar yang menekankan pada akhlak kepada lingkungan dan *fikh* lingkungan. *Kedua* untuk mencapai kompetensi pendidikan ekologi pesantren mencakup beberapa domain pembelajaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi. Selanjutnya untuk memperkuat keberlangsungan maka dibutuhkan dampingan berkelanjutan maka penting dibentuk kader literasi lingkungan. Kegiatan ini lebih diarahkan pada aktivitas kegiatan cinta lingkungan. Pemilihan kader atau duta santri cinta lingkungan merupakan implikasi dari kegiatan pembelajaran di kelas yang diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari baik di madrasah ataupun di rumah masing masing.

KATA KUNCI: *Ecoliteracy Santri; Kearifan Lokal; Lingkungan; Duta Santri; Pondok Pesantren.*

ABSTRACT

Ecoliteracy is a skill to produce someone who has the value of being aware of knowledge, skills about the values and norms of environmental maintenance, and habits that prioritize environmental sustainability. Educational institutions such as madrasah are the main means of introducing the basic principles of ekolgi to students. This service activity was carried out at Madrasah Diniyah Al-Ghazalie Kalibaru Banyuwangi. This institution is a suburban institution located at the western end of the city of Banyuwangi. The purpose of mentoring is; (1) designing learning methods to improve students' environmental literacy skills. (2) conducting educational activities and transferring environmental skills to Madin Al-Ghazalie Kalibaru Banyuwangi students. (3) establish environmental literacy cadres in partner institutions. The method of dedication on strengthening student ecoliteracy uses several methods, including; (1) looking for a slick design in learning activities with ecoliteracy character and (2) providing training activities to students and also ustad / ustadah by presenting reliable facilitators in their fields. From the results of the service, it can be concluded that: first, the form of implementation of Islamic boarding school ecological education can be done through indoor and outdoor programs. This activity can be seen that the environmental love curriculum is directed at making teaching modules that emphasize morals to the environment and environmental jurisprudence. Secondly, to achieve ecological education competence, pesantren covers several learning domains in the form of knowledge, attitudes, skills, and participation. Furthermore, to strengthen sustainability, sustainable assistance is needed, so it is important to form environmental literacy cadres. This activity is more directed at environmental love activities. The selection of cadres or ambassadors for students who love the environment is an implication of classroom learning activities that are applied in daily activities both in madrassas and in their respective homes.

KEYWORDS: *Ecoliteracy Santri; Local Wisdom; Environment; Student Ambassador; Islamic Boarding School.*

Accepted: January 05 2024	Reviewed: January 17 2024	Published: February 29 2024
------------------------------	------------------------------	--------------------------------

PENDAHULUAN

Eco literacy santri berbasis kearifan lokal merupakan pengetahuan literasi lingkungan santri berbasis nilai nilai kearifan lokal. Pengetahuan tentang pentingnya cinta kepada lingkungan penting untuk dijadikan sebagai pengetahuan dasar santri dalam kehidupan sehari-hari. Krisis lingkungan menjadi permasalahan pelik di era globalisasi. Wallace-Wells (2019) dalam bukunya menjelaskan bahwa

rusanknya ekologi menjadi permasalahan di era perkembangan teknologi dan industry (Wallace-Wells, 2019). Kondisi alam yang tidak terjaga dengan baik menjadi penyebab meningkatnya bencana alam. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLKH) 2022 menyebutkan bahwa Indonesia menghasilkan 67,8 ton sampah dimana 37,3 persennya berasal dari sampah rumahan. Begitu juga laju eksplorasi hutan semakin meningkat (Febrianti, 2022). Alih fungsi hutan menjadi perumahan, perkebunan, perumahan dan juga kegiatan *illegal logging* menjadikan hutan sudah tidak bisa lagi menjadi teman sejati manusia dimuka bumi.

Perspektif antroposen bahwa urusan dan lestarnya lingkungan disebabkan oleh aktivitas manusia (Wijaya, 2021). Instrumen penting dari hal tersebut adalah keadaan untuk bisa menjadikan manusia bertanggung jawab. Dimensi itulah disebut oleh Fitjrof Capra sebagai ekoliterasi (Capra, 1994; Keraf, 2013).

Teori keserasian lingkungan dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an Sura Al-Baqoroh ayat 164 yang isinya memaparkan tentang; 1) pergantian siang dan malam, 2) keteraturan cuaca, 3) keterkaitan antara laut bahtera yang berlayar, 4) keterkaitan antara kapal dan kebutuhan umat manusia, 5) keterkaitan antara hujan dan kesuburan tanah, bibit tanaman dan hewan, 6) keterkaitan antara angin dan awan yang menjadi penyebab hujan, 7) fenomena atas isyarat adanya ciptaan dan pencipta dan 8) Allah sebagai kendali semuanya.

Dari paparan tersebut dapat dijelaskan bahwa komunikasi horizontal yang seimbang antara makhluk hidup berdasarkan nilai kebermanfaatannya. Dalam pandangan Amin Abdullah dalam bukunya Bahri Ghazali (2002) menyebutkan bahwa keserasian ekologi mempunyai dimensi kosmologik, antropologik dan teologik (Ghazali, 2002).

Madrasah adalah Lembaga Pendidikan yang bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan santri, tetapi juga memberikan pembelajaran nilai, mengajarkan keterampilan serta mengajarkan akhlak untuk cinta kepada ciptaan Allah Swt. Lembaga Pendidikan dalam hal ini madrasah menjadi wadah yang berguna untuk internalisasi ekoliterasi kepada santri. Dikembangkan dengan kurikulum, kebijakan, dan sarana yang berbasis peertarian lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Arifah dkk (2022) menjelaskan bahwa Pendidikan lingkungan pada kalangan santri merupakan hal penting untuk dilakukan. Pengenalan sejak dini akan Pendidikan cinta lingkungan dikalangan santri akan memberikan kebiasaan apik untuk terus menjaga lingkungan (Arifah et al., 2022).

Madin Al-Ghazalie merupakan Lembaga Pendidikan yang terbentuk swadaya masyarakat. Berdasarkan hasil obesrvasi diketahui bahwa visi besar Lembaga selain fokus pada pembelajaran agama juga fokus pada madrasah cinta

lingkungan. Tapi visi tersebut sulit terwujud karena beberapa kendala sebagai berikut; 1) masih rendahnya kesadaran santri untuk mencintai lingkungan sekitar madrasah dari sampah. 2) masih belum adanya kegiatan pembelajaran cinta lingkungan secara operasional, sehingga para santri belum mengetahui tentang pentingnya *ecoliteracy*. 3) madrasah belum memiliki kader literasi lingkungan.

Pendidikan ekologi pesantren adalah sebuah pendekatan untuk membangun kesadaran akan pentingnya memperhatikan bagaimana lingkungan pesantren berkembang, baik dari kebersihan dan kesehatan berdasarkan refleksi kritis atau kondisi kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan, guna membangun masa depan yang lebih baik (Rosita, 2020). Pendidikan ekologi pesantren berkaitan sangat erat dengan pembentukan pengetahuan dan pemahaman serta karakter santri tentang lingkungan yang diikuti dengan perkembangan nilai serta diaplikasikan dalam keterampilan dan partisipasi ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi ekologis mengisyaratkan apa dan bagaimana individu memahami dan berperilaku terhadap lingkungan yang pada akhirnya membuat individu peka terhadap lingkungan (*environmental literacy*)

Pengabdian ini didasari pada beberapa fenomena yang terjadi pada wilayah kecamatan Kalibaru Banyuwangi. Dimana pada dasawarsa terakhir kalibaru yang dikenal dengan kecamatan yang tidak pernah dilanda banjir namun pada tiga tahun terakhir tepatnya pada tahun 2022 dan 2023 mengalami banjir bandang yang cukup besar di wilayah kecamatan kalibaru.

Berdasarkan fenomena diatas maka tim menggagas program pengabdian masyarakat dengan topik *Ecoliteracy Santri Berbasis Local Wisdom*. Tujuan dari pendampingan yakni; (1) merancang metode pembelajaran berbasis cinta lingkungan (2) melakukan kegiatan sosialisasi *ecoliteracy* kepada santri Madin Al-Ghazalie Kalibaru Banyuwangi. (3) membentuk kader literasi lingkungan di lembaga mitra.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian dilakukan dengan tiga tahap yakni; 1) tahap persiapan. Tahap ini terdiri dari kegiatan observasi, pemetaan masalah. Mendesain literasi lingkungan mengkombinasikan muatan saintifik dan local wisdom daerah kalibaru Banyuwangi. 2) tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan ini dimulai dengan pra-pelaksanaan yang bertujuan; (a) menjaring minat dan motivasi santri mengikuti kegiatan, (b) pengujian materi dengan kelompok umur (c) melakukan analisis ters pendahuluan tentang pengetahuan *ecoliteracy* santri. Selanjutnya adalah kegiatan intervensi literasi santri. Melalui kegiatan sosialisasi dengan mendatangkan narasumber yang handal dan sesuai dengan kompetensi. 3) tahap evaluasi dan

Tindak lanjut. Kegiatan ini untuk mengevaluasi perubahan literasi lingkungan santri. Dalam kegiatan ini menggunakan dua cara yakni: (a) membagi angket ujian kepada santri. (b) bekerjasama dengan ustad observasi perilaku yang ditunjukkan oleh santri dalam keseharian. Sedangkan evaluasi keberlanjutan program dilakukan dengan membentuk kader literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi

Tahap ini merupakan identifikasi program dampingan, pengusul bersama tim melakukan pemetaan potensi pada mitra dampingan. Tujuan dari tahap ini adalah diperoleh peta tentang pemahaman tentang literasi lingkungan.

Pertama; Identifikasi Lingkungan; Wujud Sumberdaya Alam

Peran lingkungan bagi manusia merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang kehidupan (Andriyani, 2020; Hadian et al., 2022; Pereira et al., 2015). Hal ini dikarenakan lingkungan tidak hanya berperan sebagai tempat beraktivitas manusia. Dalam lingkungan segala kebutuhan manusia sudah tersedia sehingga terdapat upaya untuk mengeksploitasi lingkungannya sendiri demi lingkungan hidup. Dengan adanya interaksi ini maka dapat dipastikan bahwa kondisi lingkungan juga dipengaruhi oleh perilaku manusia. Berdasarkan hubungan manusia dengan lingkungan hidup di atas, maka dibutuhkan sebuah pengelolaan dan pemeliharaan kelestarian lingkungan.

Salah satu jalan keluarnya adalah dengan melakukan sosialisasi lingkungan hidup dan alam melalui pendidikan lingkungan. Pengetahuan tentang lingkungan akan membuat para siswa mengerti tentang permasalahan, perlindungan dan pengelolaan lingkungan baik lingkungan hidup biotik maupun non biotik (Nugroho, 2022; Sholeh, 2007).



Gambar 1. Kegiatan membersihkan lingkungan

Secara geografis Lembaga Madin Al-Ghazalie berada di daerah Kalibaru Banyuwangi. Kalibaru merupakan kecamatan ujung barat Banyuwangi. Sumber daya alam nan apik dengan dikelilingi pegunungan Argopuro. Selain itu perkebunan dan juga hamparan sawah memberikan lingkungan yang asri.

Selain sumberdaya alam nan apik Kalibaru juga terkenal dengan suasana pedesaan khas Belanda. Hal ini tidak terlepas dari peninggalan belanda yang berada di wilayah Kalibaru. Semisal stasiun Kalibaru nuansa yang terbangun suasana khas Belanda.

Di kecamatan Kalibaru sendiri terdapat enam desa sebagai berikut: 1) Kebonrejo, 2) Kalibaru Manis, 3) Banyuanyar, 4) Kalibaru Kulon, 5) Kalibaru Wetan, 6) Kajarharjo.

Kedua; Potensi santri dan Tenaga Pendidik

Tabel 1. Data Santri Madin Al-Ghazali

Pra Sifir	Sifir	Kelas 1 Ula	Kelas 2 Ula	Kelas 3 Ula	Kelas 4 Ula
13 Santri	17 Santri	19 Santri	16 Santri	24 santri	28 Santri

Sedangkan jumlah guru di Madin Al-Ghazalie berjumlah 25 guru. Secara kualitas guru merupakan lulusan pondok pesantren. Selain itu juga berdasarkan data yang ada 50 prosen dari guru yang ada telah bergelar sarjana stotra satu.

Ketiga; Fasilitas (Pembangunan bersama masyarakat)

Fasilitas yang ada di Madin Al-Gazalie terdiri dari tiga kelas. Pada masa awal pendirian lembaga ini menggunakan rumah-rumah masyarakat yang digunakan untuk *ngaji*. Pada perkembangannya dengan swadaya masyarakat lembaga ini membangun gedung kelas. Pembangunan dengan swadaya memberikan semangat orang tua dan masyarakat untuk mengembangkan lembaga.

Keempat; Pengembangan kurikulum *ecoliteracy*

Potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di lembaga ini memberikan ruang untuk bisa mengembangkan kurikulum lembaga dengan menekankan pada kurikulum cinta lingkungan. Karakter santri *kalong* yang setiap harinya pulang ke rumah memberikan pondasi penting untuk bisa mengembangkan kurikulum di lingkungan masing masing. Oleh karenanya pengembangan kurikulum *ecoliteracy* dilembaga ini dijadikan sebagai prioritas dalam kegiatan pembelajaran.

Penguatan Kelompok Dampungan

Tahap ini merupakan aksi kegiatan tentang kegiatan penguatan literasi

lingkungan bagi santri. Yang terdiri dari kegiatan pelatihan dan dampingan. Kegiatan dampingan memuat tentang pengembangan kurikulum, dampingan kurikulum berbasis kearifan lokal dan dampingan ekoliterasi santri.

Dampingan pengembangan kurikulum

Kegiatan ini merupakan pengembangan dari hasil observasi, wawancara dokumentasi ataupun *fgd* dengan pengasuh dan dewan guru. Kegiatan pendampingan ini dilakukan melalui kegiatan *fgd* dengan mendatangkan narasumber/pemateri *expert* tentang pengembangan kurikulum.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal mulai tanggal 18 Agustus 2023 – 4 September 2023. Dilaksanakan di Madin Al-Ghazali dengan mendatangkan narasumber ahli dalam bidang pengembangan kurikulum. Kegiatan *fgd* awal dilaknakan pada tanggal 24 Agustus 2023. Bahasan pelatihan tentang pengembangan kurikulum. Kegiatan dampingan ini diarahkan pada aktifitas pengembangan kurikulum pada lembaga pesantren. Dalam kegiatan *fgd* narasumber menjelaskan bahwa: “Pendidikan ekologi pesantren merupakan sebuah pendekatan untuk membangun kesadaran akan pentingnya memperhatikan bagaimana lingkungan pesantren berkembang, baik dari kebersihan dan kesehatan berdasarkan refleksi kritis atas kondisi kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan, guna membangun masa depan kehidupan yang lebih baik”



Gambar 2. Kegiatan FGD dan penguatan literasi

Selanjutnya terkait dengan pengembangan kurikulum sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber yang menjelaskan bahwa: “Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam dimana didalamnya mempelajari ilmu-ilmu keagamaan. Mengajarkan bagaimana Islam sangat memperhatikan cara manusia untuk selalu menjaga lingkungannya, dan tidak membuat kerusakan dimuka bumi karena lingkungan alam ini merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga. Sehingga

pendidikan ekologi didalam pesantren ini sangatlah penting”.

Dalam kegiatan *fgd* kepala madin menjalsakan bahwa hubungan ekologi pendidikan dengan cabang ilmu yang lain mempunyai perkembangan yang berangsur-angsur. Dari perkembangan itu semakin terlihat bahwa ekologi memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya termasuk ilmu pendidikan agama Islam. Sebagaimana Islam sangat memperhatikan dan menunjang akhlak manusia terhadap alam, bagaimana perilaku manusia terhadap alam diatur dalam al-Qur'an secara lengkap.

Munculah fiqih lingkungan sebagai respon dari persoalan umat terutama terhadap lingkungan hidup manusia yang sangat kompleks. Elemen pendidikan agama Islam terhadap lingkungan dapat dijadikan materi dan landasan utama dalam pendidikan lingkungan hidup di sekolah maupun di pesantren. Seperti strategi implementasi pandangan Islam tentang Pendidikan ekologi dalam pembelajaran dan praktek. Penguatan karakter mencintai lingkungan perlu dilakukan dengan berbagai strategi dan pendekatan untuk mencapai hasil yang optimal. Pengembangan dari kurikulum yakni diharapkan dalam pengembangan pendidikan ekologi ini adalah terbentuknya pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang selaras dengan keseimbangan dan keserasian lingkungan hidup.

Ketua Yayasan Al-Ghazalie menjelaskan bahwa nantinya, implementasi pendidikan Islam tentang pendidikan ekologi dalam pembelajaran perlu dilakukan dengan memasukan secara tegas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengintegrasikan dalam mata pelajaran pendidikan ekologi dalam perspektif Islam, mengkaji ayat-ayat al-Qur'an atau hadits tentang lingkungan hidup di pesantren, dan mengaplikasikan pendidikan ekologi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan tersebut narasumber memperkuat tentang mengapa pendidikan ekologi pesantren penting untuk diperhatikan dan dipelajari. Seperti yang telah kita lihat bahwa pada saat ini telah terjadi krisis ekologi. Yaitu krisis hubungan antara manusia dan kebudayaan dengan lingkungan hidup tempat mereka berlindung, bermukim, dan mengeksploitasi sumber daya alam.¹² Dalam UU No 3 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup BAB I Pasal 1 Ketentuan Umum bahwa: 1) lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. 2) perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan,

pengendalian, pemeliharaan, penegasan, dan penegakan hukum.

Dengan adanya pendidikan ekologi pesantren diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam tujuan pendidikan dan menyadarkan semua pihak akan adanya eksploitasi dari seorang siswa, santri, maupun Masyarakat umum terhadap alam. Secara tidak langsung hal ini akan membentuk karakter disiplin santri dalam menggunakan waktu, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam sikap, dan disiplin dalam berbangsa dan bernegara serta dapat menjaga lingkungannya.

Dampingan kurikulum berbasis lokal wisdom

Kegiatan berikutnya adalah dampingan kurikulum *ecoliteracy* berbasis *local wisdom*. Dalam kegiatan ini narasumber memberikan gambaran mengenai program kurikulum yang sistematis untuk meningkatkan kualitas lingkungan menjadi lebih baik. Dalam kegiatan *fgd* menyebutkan bahwa bentuk pelaksanaan dari pendidikan ekologi pesantren bisa dilakukan melalui program *indoor* dan *outdoor*. Selain itu, untuk mencapai kompetensi pendidikan ekologi pesantren mencakup beberapa domain pembelajaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi. Secara rinci kegiatan kurikulum berbasis *ecoliteracy* berbasis kearifan local sebagaimana hasil kegiatan *fgd* sebagai berikut; *Pertama* kurikulum program *Indoor*, melalui pendidikan, kompetensi ekologis dalam diri santri dibentuk dan dikembangkan. Setiap individu harus menyadari bahwa keseimbangan dan kelestarian lingkungan akan menciptakan kondisi yang lebih baik, nyaman, dan menyenangkan. Kompetensi ekologis dikembangkan dari pelaksanaan pendidikan diintegrasikan kedalam berbagai mata Pelajaran. Diantaranya adalah 1) Mengkaji Ayat-Ayat al-Qur'an atau Hadits Tentang Lingkungan. 2) Mengkaji Kitab-Kitab Tentang Lingkungan. 3) Memasukan dalam Mata Pelajaran. *Kedua* kurikulum *outdoor*. Bentuk dari kegiatan kurikulum ini sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber lebih mengarah pada aspek penguatan aspek tingkah laku. Tentunya tujuan dari pelaksanaan dari Pendidikan Ekologi Pesantren ini adalah dalam bentuk kegiatan atau program yang direncanakan dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan pesantren agar nampak bersih dan indah dipandang. Berikut beberapa contoh kegiatan kurikulum literacy melalui program *outdoor*; Program Piket Kelas, Program Piket Membersihkan Halaman Pesantren dan Kamar Mandi, Program Memungut Sampah, Program Jum'at Bersih., Program Minggu bersih.

SIMPULAN

Kegiatan ini merupakan pengembangan dari hasil observasi, wawancara dokumentasi ataupun *fgd* dengan pengasuh dan dewan guru. Kegiatan

pendampingan ini dilakukan melalui kegiatan *fgd* dengan mendatangkan narasumber/pemateri *exspet* tentang pengembangan kurikulum. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal mulai tanggal 18 Agustus 04 September 2023. Dilaksanakan di Madin Al-Ghzali dengan mendatangkan narasumber ahli dalam bidang pengembangan kurikulum. Kegiatan *fgd* awal dilaknakan pada tanggal 24 Agustus 2023. Bahasan pelatihan tentang pengembangan kurikulum. Kegiatan dampingan ini diarahkan pada aktifitas pengembangan kurikulum pada lembaga pesantren. Kegiatan berikutnya dalah dampingan kurikulum *ecoliteracy* berbasis *local wisdom*. Dalam kegitan ini narasumber memberikan gambaran mengenai program kurikulum yang sistematis untuk meningkatkan kualitas lingkungan menjadi lebih baik. Dalam kegiatan *fgd* menyebutkan bahwa bentuk pelaksanaan dari pendidikan ekologi pesantren bisa dilakukan melalui progam *indoor* dan *outdoor*. Selain itu, untuk mencapai kompetensi pendidikan ekologi pesantren mencakup beberapa domain pembelajaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86–98.
- Arifah, U., Hidayatullah, A. F., & Hariz, A. R. (2022). Program Eco-Pesantren Dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 19(1), 105–114.
- Capra, F. (1994). Ecology and community. *Center for Ecoliteracy*, 1–11.
- Febrianti, W. A. (2022). *Laporan Kerja Praktik (Kp) Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Bahan Berbahaya Beracun Rekapitulasi Rka-Kl 2022 Dan Inspektorat Daerah Kabupaten Bengkalis Rekapitulasi Monitoring Dan Evaluasi Sasaran Kinerja Pegawai Negeri Sipil Tahun 2021*.
- Ghazali, M. B. (2002). *Pesantren berwawasan lingkungan*. Prasasti.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 240–246.
- Keraf, A. S. (2013). Fritjof Capra tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 12(1), 54–81.
- Nugroho, M. A. (2022). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup: Upaya

- Penanaman Kesadaran Lingkungan. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(2), 93–108.
- Pereira, L., Supriyono, B., & Makmur, M. (2015). Perencanaan Pembangunan Permukiman Sebagai Upaya Peningkatan Kelayakan Hidup Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 4(2).
- Rosita, I. E. K. A. (2020). *PENDIDIKAN EKOLOGI PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DI PONDOK PESANTREN NURUL QARNAIN*.
- Sholeh, M. (2007). Perencanaan pembelajaran mata pelajaran geografi tingkat SMA dalam konteks KTSP. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 4(2).
- Wallace-Wells, D. (2019). *Bumi yang Tak Dapat Dihuni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Y. (2021). Profitability, Solidarity, Sustainability. *Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia Dan Fakultas Teologi UKDW*, 35, 14.